

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

*Al-Qur'an al-Karim* adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan<sup>1</sup>. Di samping itu *Al-Qur'an al-Karim* adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an mengandung berbagai hal yang berhubungan dengan keimanan, ilmu pengetahuan, kisah-kisah, peraturan-peraturan, yang mengatur tingkah laku dan tata cara hidup manusia, baik secara individu maupun secara sosial, sehingga kalau ini dijadikan pedoman dalam hidup manusia akan bahagia dunia akhirat. Allah SWT sendiri menjelaskan pada manusia, atas segala yang tersirat di dalamnya sebagaimana telah dijelaskan Allah SWT dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 44.

﴿44﴾ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

*Dan kami turunkan al-Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka berfikir.*<sup>2</sup>

Al-Qur'an merupakan sumber primer karena tidak lepas dari apa yang dikandung oleh al-Qur'an itu sendiri. Di dalam al-Qur'an sendiri dijelaskan segala sesuatu yang berkenaan dengan segala kebutuhan manusia demi kelangsungan hidupnya. Meskipun al-Qur'an itu bukanlah ilmu pengetahuan dan bukan pula ilmu filsafat. Tetapi di dalamnya terkandung

<sup>1</sup>Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakair A.S. (Surabaya: Pustaka Lentera Nusantara, 1998), I.

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: al-Mushhaf as-Syarif, 1990), 408

pembicaraan-pembicaraan yang penuh isyarat untuk ilmu pengetahuan dan dari ilmu kefilosofan. Bahkan lebih jauh dikatakan bahwa al-Qur'an adalah prototipe<sup>3</sup> dari segala buku yang melambungkan pengetahuan.

Untuk menggambarkan kekhususannya itu, al-Qur'an menyebut dirinya sendiri sebagai; buku, petunjuk bagi manusia pada umumnya dan orang-orang yang bertaqwa pada khususnya, pembeda, rahmat, penawar, nasehat, peringatan bagi seluruh alam, penjelasan bagi segala sesuatu dan lain-lain.<sup>4</sup> Dari nama-nama itu tergambar jelas bahwa kesemuanya itu hanya diperuntukkan bagi manusia agar menjalani jalan yang lurus demi meraih kebahagiaan dunia akhirat.

Dalam menghadapi perkembangan zaman dan teknologi yang sangat maju, maka banyak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat merusak keimanan. Ini terjadi karena akhlak yang rendah atau akhlak yang tercela (*Akhlāq al-madhmūmah*),<sup>5</sup> seperti terjadi perampokan, penganiayaan, pembunuhan dan kenakalan-kenakalan yang merajalela. Oleh karena itu, sangat penting mempelajari dan memahami *akhlāq al-kaīmah*<sup>6</sup> dalam

<sup>3</sup> Model yg mula-mula (model asli) yg menjadi contoh, contoh baku, contoh khas.

<sup>4</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur dalam al-Qur'an : Suatu Kajian Theologi dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), 4.

<sup>5</sup> *Akhlāq al-madhmūmah* ialah perangai yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap yang tidak baik dan cenderung melekat dalam bentuk tidak menyenangkan orang lain. *Akhlāq al-madhmūmah* menghasilkan pekerjaan buruk dan tingkah laku yang tidak baik. Akhlak tidak baik dapat dilihat dari tingkah laku perbuatan yang tidak elok, tidak sopan dan gerak-gerik yang tidak menyenangkan. Tiang utama dari akhlak yang tidak baik adalah nafsu jahat. Lihat, Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islam*, (Jakarta : Pustaka Panji Mas, 1996), 26.

<sup>6</sup> Akhlakul al-karimah adalah tingkah laku yang tepuji dan dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik. Lihat, M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2007), 38.

kehidupan sehari-hari dalam mencapai kehidupan yang damai dan tentram di muka bumi ini.

Manusia bisa terhindar dari akhlak yang tercela (*Akhlāq al-madhmūmah*) dengan cara mulai dari kecil harus ditanamkan keimanan<sup>7</sup> dan ketaqwaan<sup>8</sup> kepada Allah. Oleh sebab itu, perbanyaklah dan kuatkanlah iman dan taqwa, agar terjauh dari sifat-sifat yang buruk, karena akhlak buruk menjadi sumber maksiat dan kufur nikmat.

Kehadiran agama Islam<sup>9</sup> pertama-tama menganjurkan agar manusia berakhlak mulia, maka setiap pelanggaran akhlak mendapat siksa dari Tuhan. Setiap perbuatan buruk berakibat kesengsaraan bagi si pembuat sendiri dan bagi masyarakatnya. Banyak cerita-cerita yang diterangkan Allah dalam al-Qur'an tentang celaknya orang dulu, yaitu akibat dari kemaksiatan dan keburukanakhlak mereka. Cerita seperti ini tentu dimaksudkan untuk

<sup>7</sup> Iman ialah suatu kepercayaan, keyakinan terhadap kekuasaan Tuhan, berkeyakinan terhadap adanya Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, Nabi dan Rasul, yakin adanya takdir baik dan takdir tidak baik. Iman juga menjadi ketetapan hati, keteguhan batin dan keseimbangan batin. Lihat Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. Ke 9, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 372.

<sup>8</sup> Taqwa ialah perangai, tingkah laku baik yang tidak berubah-ubah, menjalankan segala perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Lihat Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. Ke 9, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 372.

<sup>9</sup> Pengertian Islam bisa kita bedah dari dua aspek, yaitu aspek kebahasaan dan aspek peristilahan. Dari segi kebahasaan, Islam berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *salima* yang mengandung arti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata *salima* selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian. Oleh sebab itu orang yang berserah diri, patuh, tulus, taat, dan bererah diri kepada Allah SWT. disebut sebagai orang muslim. Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan kata Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh, taat dan berserah diri kepada Allah SWT. dalam mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hal itu dilakukan atas kesadaran dan kemauan diri sendiri, bukan paksaan atau berpura-pura, melainkan sebagai panggilan dari fitrah dirinya sebagai makhluk yang sejak dalam kandungan telah menyatakan patuh dan tunduk kepada Allah. Adapun pengertian Islam dari segi istilah, banyak para ahli yang mendefinisikan; diantaranya Jalaludin Rahmat, dia mengatakan bahwa Islam adalah menyerahkan sesuatu, menyerahkan diri, meninggalkan orang di bawah kendali orang lain, meninggalkan seorang bersama musuhnya dan berserah diri kepada Tuhan. Lihat Jalaludin Rahmat, *Islam Dan Pluralisme : Akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan*, (Jakarta: Serambi, 2006), 42-44.



dijadikan sebagai cermin (*ibrah*) yang perlu diperhatikan oleh orang-orang yang datang kemudian.

Salah satu yang menjadi sifat tercela, adalah sifat *fisq*. Allah berfirman dalam QS. Al-Mā'idah [5]:3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَلْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أِهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ  
وَالْمَوْفُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى  
النُّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْمِ ذَلِكَمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ يَكْفُرُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ  
فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ  
لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ



Artinya:

*Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan azlām (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Tetapi barangsiapa terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*

Perbuatan fasik (*fisq*) menurut hemat peneliti sangat perlu ada penelitian khusus untuk membicarakannya, sebab *fisq* itu pasti memiliki dampak negatif terhadap beberapa elemen dalam kehidupan. Pertama terhadap dirinya sendiri, kemungkinan besar jika *fisq* itu ada pada seseorang maka

seseorang tersebut akan sulit untuk melakukan suatu kebaikan dan akan selalu condong pada kefasikan.

Kedua terhadap masyarakat, seseorang yg melakukan kefasikan itu ketika bergaul dengan orang lain (bermasyarakat) kemungkinan akan sulit mendapatkan respons positif dari masyarakat dikarenakan ia ( *fāsiq* ) sulit untuk bisa dipegang kesaksiannya. Ketiga terhadap kehidupan akhirat, pada dasarnya semua perbuatan manusia ketika masih di dunia itu akan mendapatkan ganjarannya bila sudah berada di akhirat. Jika berbuat baik maka akan mendapatkan surga dan jika melakukan kefasikan maka akan mendapatkan sebaliknya.

Apakah kata *fiṣq* di dalam al-Qur'an itu mengarah pada keumuman seseorang melakukan kemaksiatan atau hanya tertuju pada satu kemaksiatan. Berbicara masalah kemaksiatan, menurut hemat peneliti sama saja membicarakan masalah yang sangat penting untuk dikaji khususnya permasalahan *fiṣq*, agar seseorang itu tidak terjangkit sifat tercela ini.

Kemaksiatan berupa perbuatan fasik itu perlu diketahui dulu, apakah kata *fiṣq* sendiri berbicara mengenai permasalahan tertentu di dalam al-Qur'an. Kemudian menurut penjelasan dari ayat-ayat al-Qur'an, bagaimana kitab suci umat Islam menjelaskan *fiṣq*, mulai dari siapa saja orang yang diceritakan sebagai *Fāsiq* (pelaku fasik), bagaimana ciri-ciri *Fāsiq*, kemudian apakah ancaman terberat bagi si *Fāsiq*. Setelah mengetahui semuanya, bila diterapkan dengan kehidupan sekarang ini, apakah *fiṣq* yang dibicarakan dalam al-Qur'an itu masihkah ada? atau malah semakin merajalela.

Dalam al-Qur'an, kata *fisq* itu disebutkan sebanyak 54 kali dalam berbagai bentuknya. Kata *fisq* dalam al-Qur'an yang menjelaskan orang-orang fasik itu Firaun dan kaumnya ada 3 ayat, ahli kitab ada 7 ayat, munafik ada 1 ayat. Ciri-ciri orang fasik yaitu makan makanan haram ada 3 ayat, pembangkang ada 12 ayat, penganjing ada 5 ayat, memutuskan perkara tidak sesuai hukum Allah ada 2 ayat, menghancurkan hal-hal yang diperintahkan Allah untuk dipelihara ada 3 ayat, melakukan undian nasib dengan cara apapun ada 1 ayat, menyuruh berbuat mungkar dan melarang berbuat kebaikan ada 2 ayat, cinta terhadap dunia ada 1 ayat.

Kesaksian orang fasik ada 3 ayat, berita yang datang dari orang fasik ada 1 ayat, sedekah orang fasik tidak diterima ada 1 ayat, kehinaan orang fasik ada 1 ayat, kerusakan yang ditimbulkan orang fasik ada 3 ayat, permohonan ampun terhadap orang fasik itu percuma ada 3 ayat, siksaan terhadap orang fasik ada 12 ayat. Di dalam al-Qur'an terdapat istilah-istilah yang hampir sama maknanya dengan *fisq*. Istilah-istilah itu adalah: *fajr*, *kufir*, dan *zinā*.

Dalam realita kehidupan, orang-orang mukmin masih banyak dalam perbuatan lahiriyahnya melakukan kefasikan, pembangkangan, penganjingan, penindasan, pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan Tuhan dan masih banyak lagi perbuatan *fisq* yang mereka lakukan. Mereka mengutamakan kepentingan dan kebutuhan mereka sendiri dari pada mendekati diri kepada Allah. Menurut mereka kepuasan sendiri itu lebih membahagiakan meskipun dengan jalan berbuat fasik.



Melihat masalah tersebut, jika tidak disikapi dengan baik-baik, maka akan berpotensi menjerumuskan manusia kepada kesesatan dan anggapan keliru terhadap adanya Allah SWT. Dengan demikian, sangat diperlukan suatu kajian yang benar dan komprehensif, agar dapat memahami *fiisq*, jangan sampai terjerumus melakukan sifat *fiisq* yang tercela.

Mengingat pentingnya permasalahan tentang *fiisq*, sangat diperlukan adanya kajian yang membahas tentang hal itu. Oleh karena itu, peneliti menjadi termotivasi untuk meneliti dan mengkaji tentang *fiisq*. Dalam hal ini peneliti berusaha untuk meneliti dengan seksama ayat-ayat yang berbicara tentang *fiisq*, dengan pendekatan metodologi ilmu tafsir<sup>10</sup>. Salah satu diantara sekian banyak cara yang membantu kita untuk sampai pada petunjuk dalam penafsiran al-Qur'an adalah penafsiran maudhu'iy (tematik).<sup>11</sup> Dengan harapan penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah berupa pemikiran baru yang dapat dikembangkan dan pada akhirnya akan melengkapi kajian wacana tentang *fiisq*.

<sup>10</sup> Inti dari kegiatan penafsiran adalah menemukan makna dari teks al-Qur'an dan pemahaman makna darinya sebatas kemampuan manusia. Lihat, Abdul Mustakim, *Studi Al-Qur'an Kontemporer*, (Yogyakarta : Tira Wacana, 2002),97. Adapaun pengertian tafsir secara terminologi ditemukan bahwa para ulama berbeda-beda secara redaksional dalam mengemukakan definisinya meskipun esensinya sama, yaitu tafsir ialah menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai segi, baik konteks historisnya maupun sebab turunnya, dengan menggunakan ungkapan atau keterangan yang dapat menunjuk kepada makna yang dikehendaki secara terang dan jelas, dan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Lihat Abuddin Nata, *Metode Studi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999), III: 162.

<sup>11</sup> Metode tafsir maudhu'iy juga disebut dengan metode tematik karena pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat di dalam al-Qur'an . Ada dua cara dalam tata kerja tafsir maudhu'iy ini. Pertama, dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat dalam al-Qur'an yang berbicara tentang suatu masaah (maudhu'iy atau tema) tertentu mengarah kepada suatu tujuan sama. Sekalipun turunya berbeda dan tersebar dalam berbagai surat dalam al-Qur'an . Kedua, penafsiran yang dilakukan berdasarkan surat al-Qur'an cara pertama lebih populer sehingga setiap ada penggunaan istilah tafsir maudhu'iy yang terlintas daam pikiran seseorang seperti dikemukakan dalam pada cara pertama di atas. Lihat M. Alfatih Suryaditaga, *Metodologi Ilmu tafsir*, (Yogyakarta: teras, 2005), 47.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti akan meneliti *fisq* dalam perspektif al-Qur'an dengan pendekatan tafsir maudū'i dengan harapan akan dihasilkan pengertian dari hakikat *fisq* yang dijelaskan dalam firman-firman Allah yang didukung oleh hadis-hadis Nabi SAW. dan tokoh-tokoh keilmuan Islam.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, kajian ini hanya difokuskan pada pembahasan tentang *fisq* sebagai salah satu contoh *akhlāk madzmūmah* yang merupakan perbuatan yang tidak baik dan sangat berpengaruh serta berdampak sangat besar. Adapun masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah seberapa besar dampak akibat sifat *fisq* apabila dilakukan oleh seseorang di dunia ini. Dan bertolak dari masalah itu, maka akan dirumuskan beberapa permasalahan agar kajian ini lebih fokus dan dikupas secara mendalam, dengan adanya rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *fisq* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana dampak *fisq* terhadap masyarakat?
3. Bagaimana dampak *fisq* ketika di akhirat?

## C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian mempunyai tujuan yang akan dicapai, sehingga dapat tercapai apa yang diinginkan oleh peneliti. Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep *fisq* dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui dampak *fisq* masyarakat.



3. Untuk mengetahui dampak *fisq* ketika di akhirat.

#### D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap khasanah intelektual Islam di bidang keilmuan tafsir khususnya masalah *fisq*
2. Kajian ini khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya supaya dapat mendorong menjadi hamba Allah yang taat kepadaNya.
3. Untuk memperluas wawasan keilmuan kita terhadap kitab suci al-Qur'an sebagai bukti peningkatan kita terhadap pemahaman ayat al-Qur'an.

#### E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui telaah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Berkenaan dengan masalah yang sedang dikaji, sepengetahuan peneliti ada beberapa buku yang sebagian babnya membahas tentang *fisq* dalam Al-Qur'an dalam bentuk kajian tafsir tematik, di antaranya adalah :

1. Sketsa al-Qur'an Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an karya M. Ishom El-Saha, M.A. dan Saiful Hadi, S.Ag. yang diterbitkan oleh Lista Fariska Putra, 2005. Buku ini menjelaskan tentang pengertian, ciri-ciri dan bagaimana cara menghadapi orang fasik.

2. Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata yang diterbitkan oleh Lentera Hati, Jakarta 2007. Buku ini menjelaskan tentang gramatika *fiṣq* dalam al-Qur'an.
3. Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar yang diterbitkan oleh Tiara Wacana, Yogyakarta. 1990. Buku ini menjelaskan tentang pendekatan-pendekatan yang digunakan untuk mengkaji suatu agama.

Selain buku-buku tersebut, cukup banyak buku yang menjelaskan masalah *fiṣq* yang beredar di masyarakat, namun masih secara umum dan kurang lengkap. Sepanjang yang peneliti ketahui, dari buku-buku yang ada, belum ada buku yang membahas tentang *fiṣq* dalam perspektif al-Qur'an dalam kajian tafsir tematik.

Berangkat dari keterangan tersebut, pada kesempatan ini peneliti ingin mengetahui relevansi *fiṣq* dalam kajian tafsir tematis. Dengan tanpa mengurangi arti pentingnya buku-buku tersebut. Masih banyak buku-buku lain yang diperlukan dalam penelitian ini dan peneliti menyadari masing-masing buku saling melengkapi dalam memberikan informasi.

#### F. Kerangka Teori

Berawal dari banyaknya sikap dan tingkah laku manusia saat ini yang telah melenceng dari norma atau aturan agama yang telah mengajarkan kepada kita untuk berbuat baik pada sesama manusia. Tetapi masih banyak di antara kaum muslimin melakukan peraktek pelanggaran tersebut. Padahal dalam al-Qur'an sudah disebutkan beberapa ayat tentang ancaman terhadap

orang yang melakukan pelanggaran tersebut,<sup>12</sup> mungkin karena mereka belum bisa secara mendalam memahaami ayat-ayat yang ada.

Dalam rangka menghadapi masalah seperti itu, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian berkaitan dengan masalah ahklak. Akan tetapi peneliti akan mengkhususkan tentang masalah akhlak tercela berupa *fiṣq*, yang berjudul “*Fiṣq Dalam Perspektif Al-Qur’an Kajian Tafsīr Tematik*”. Dalam rangka menyelesaikan skripsi ini, peneliti menggunakan beberapa landasan teori yang digunakan sebagai pisau analitis.

Pertama, agar dapat memahami kandungan al-Qur’an baik sisi tersuratnya maupun isi tersiratnya dalam pandangan para ahli tafsir, maka harus memahami metode penafsiran al-Qur’an. Adapun metode menafsirkan al-Qur’an itu ada berbagai cara yaitu, metode tafsir *bi al-ma’tsur*, metode tafsir *tahlili* (analisis)<sup>13</sup>, metode tafsir *ijmāli*<sup>14</sup>, dan yang keempat adalah tafsir *maudu’iy* (tematik) yaitu metode menafsirkan al-Qur’an dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur’an yang membicarakan satu topik yang sama.

Peneliti dalam penelitian kali ini menggunakan metode yang keempat yaitu metode tafsir *maudu’iy* dengan cara mengkaji informasi-informasi dari ayat-ayat oleh al-Qur’an dan kemudian peneliti akan meneliti setiap ayat dalam tiap-tiap surat yang membicarakan *fiṣq* serta ayat-ayat tersebut dengan menjelaskan ayat yang mempunyai pengertian *‘am-khas, muṭlaq-muqayyad*,

<sup>12</sup>QS. Al-Ma’un, 107:4-7.

<sup>13</sup> Tafsir *tahlili* yaitu suatu cara menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an dengan cara menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an tersebut secara terperinci. Lihat Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 31



serta mengklasifikasikan antara *makkiy* dan *madaniy*. Atau dengan kata lain dianalisis melalui metode tafsir *maudu'iy* (tafsir *tematik*) lalu peneliti kembangkan lewat pemaparan para mufasir tentang segala macam makna *fisq* yang dinyatakan oleh al-Qur'an .

Selain kerangka metodologi tafsir, peneliti juga menggunakan kerangka teori yang digunakan untuk membuka tabir dalam menganalisa ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan *fisq* yaitu dengan teori hermeneutika. Teori ini pada awalnya bukanlah sebuah teori umat Islam untuk memahami al-Qur'an, akan tetapi digunakan sebagai cara untuk memahami kitab Bibel.<sup>15</sup>

Seiring dengan perkembangan pemikiran manusia, maka teori ini pun akhirnya masuk di dalam wilayah al-Qur'an, sehingga al-Qur'an pun menjadi objek dari teori ini dengan berbagai konstruksinya yaitu dalam garis besarnya terdapat tiga piramida akar kerja dari hermeneutika ini yaitu pemahaman atas teks, konteks (situasi kondisi dimana teks itu diturunkan) dan kontekstualisasi (pemahaman terhadap teks kitab suci yang diaplikasikan kepada situasi dan kondisi yang dihadapi pada masa sekarang).

Memahami teks berarti melihatnya dalam aspek kebahasaan, yaitu bahasa Arab. Hanya saja terlebih dahulu harus memahami teks atau aspek kebahasaan, inilah nantinya seorang penafsir bisa memahami makna, hikmah maupun hukum dari al-Qur'an secara tepat.<sup>16</sup> Teks ini tidak berdiri sendiri, ia

<sup>15</sup> Adian Husaini, Abdurrahman al-Bahgdadi, *Hermeneutika dan Tafsir al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2007),7-15.

<sup>16</sup> *Ibid*, 52.

sangat bergantung pada keberadaan konteks-konteks yang melingkupinya. Pemahaman terhadap konteks sejarah yang menjadi latar belakang munculnya ayat-ayat al-Qur'an bisa dikatakan merupakan suatu komponen vital untuk mengantarkan kepada pemahaman yang tepat terhadap al-Qur'an .

Hermeneutika pada dasarnya adalah suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol yang berupa teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya, dimana metode hermeneutika ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang.<sup>17</sup> Atau dengan maksud untuk menyelami arti yang sebenarnya.<sup>18</sup>

Dengan upaya tersebut diharapkan antara penyaji atau pengarang teks dan pembacanya terdapat titik temu, sehingga menjadi lebih komunikatif. Artinya isi, maksud dan pengertian yang diharapkan pengarang atau pihak pertama dapat secara penuh ditangkap oleh pembaca sebagai pihak kedua. Oleh karenanya, ketiga variabel, yaitu teks, pengarang teks dan pembaca, membentuk segitiga yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu pemahaman.<sup>19</sup> Hermeneutika tidak hanya memandang teks dan berusaha menyelami kandungan makna literalnya saja. Lebih dari itu, hermeneutika berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan horison-horison yang melingkupi

---

<sup>17</sup>Faiz, 9.

<sup>18</sup> Imam Chanafie Al-Jauhari, *Hermeneutika Islam: Membangun Peradaban Tuhan di Pentas Global* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1999), 24.

<sup>19</sup>Ibid....

teks tersebut. Horison yang dimaksud adalah horison teks, horison pengarang dan horison pembaca.<sup>20</sup>

Pemahaman akan al-Qur'an konteksnya saja akan menjadi kajian yang semata-mata bersifat akademis murni apabila tidak diproyeksikan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kontemporer.<sup>21</sup> Oleh karena itu diperlukan adanya kontekstualisasi, dalam arti upaya untuk menerapkan makna teks yang dipahami dari suatu wacana dalam konteks tertentu di masa yang lalu dengan konteks yang berbeda di masa kini. Dengan kata lain, kontekstualisasi adalah melihat realitas historis yang sedang terjadi pada saat ini dan kemudian mencari pedoman dan petunjuk al-Qur'an mengenai apa yang dilakukan.

Untuk memahami al-Qur'an secara komprehensif, yang peneliti gunakan dalam teori ini adalah teori menurut Paul Ricoeur. Menurutnya, dibutuhkan tiga langkah dalam kegiatan penafsiran atau pemahaman, yaitu: *pertama*, langkah simbolik atau pemahaman dari simbol ke simbol; *kedua*, pemberian makna oleh simbol serta penggalan yang cermat atas makna; *ketiga*, langkah filosofis, yaitu berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya.<sup>22</sup>

## G. Metodologi Penelitian

Dalam melakukan suatu kegiatan penelitian, metodologi sangat diperlukan untuk membantu memecahkan permasalahan dan memudahkan

<sup>20</sup> Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Qalam, 2003), 11.

<sup>21</sup> Taufik Adnan Amal Samsu dan Rijal Pangabean, *Tafsir Tekstual al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1992), 6.

<sup>22</sup> Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani : Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Qalam, 2003), 36



terhadap pencapaian orientasi pengetahuan dari penyusunan karya tulis sendiri.

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (library research) yaitu penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan data,<sup>23</sup> yang diikuti dengan menulis, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikan.<sup>24</sup>

b. Sumber data

Data-data di ambil dan ditelusuri dalam literature yang relevan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan permasalahan. Sumber-sumber data yang dimaksud berupa ; al-Qur'an al-Karim dan Kitab-kitab Tafsir serta Kitab-kitab 'Ulūm al-Qur'an sebagai alat bantu dalam menafsirkan ayat-ayat yang dijadikan objek kajian. Kemudian Kitab-kitab hadis beserta kitab *sharh*-nya, serta Kamus-kamus bahasa Arab dan Buku-buku lain yang berhubungan dengan pokok permasalahan.

Karena penelitian ini merupakan penelitian penafsiran terhadap kata-kata di dalam al-Qur'an maka metode yang digunakan adalah metode *maudū'i* (tematik), yaitu sebuah metode penafsiran al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat atau kata-kata dalam al-Qur'an yang mempunyai tema yang sama, dalam arti membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi dan dilengkapi dengan klasifikasi dan merumuskan makna yang terkandung di dalamnya. Sedang teknik analisisnya adalah

<sup>23</sup> Kartini, *Pengantar Metodologi Riset*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), 33.

<sup>24</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), cet.II., 45.

analisis yang terkandung di dalam data yang dihimpun melalui pendekatan kepustakaan.

Melalui metode ini, peneliti dapat memahami serta menyusun karya tulis yang bertema *fiqh* dalam perspektif al-Qur'an dengan melalui pendekatan tafsir tematik dengan harapan dapat terselesainya penelitian ini dan bisa memberikan manfaat bagi pembaca.

### c. Analisis Data

Melalui dari data-data yang telah ada, selanjutnya akan dipaparkan secara menyeluruh sesuai dengan sifat penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Dari uraian yang digunakan bersifat deskriptif analitis,<sup>25</sup> maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tematis, atau dalam ranah penafsiran yang lebih dikenal sebagai tafsir maudlu'iy. Dalam pendekatan ini, peneliti memulai dengan langkah-langkah sebagai berikut:

*Pertama*, memilih dan menetapkan masalah yang akan dikaji. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut. *Ketiga*, menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai dengan pengetahuan tentang *asbāb an-nuzūl*. *Keempat*, memahami korelasi (*munasabah*) ayat. *Kelima*, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*). *Keenam*, melengkapi pembahasan dengan hadith-hadith yang relevan dengan pokok bahasan. *Ketujuh*, mempelajari ayat-ayat tersebut

<sup>25</sup> Deskriptif analitis yaitu mengumpulkan data-data yang ada menafsirkan dan mengadakan analisa yang interpretatif. Lihat Winarno Surakhamad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1992), 139.

secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan (*menjami'kan*) antara yang 'am (umum) dan yang *khas* (khusus), *mutlaq* dan *muqayad*, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara.<sup>26</sup>

Penelitian ini juga menggunakan metode analisis sejarah (*historical analysis*)<sup>27</sup>, metode ini digunakan untuk memahami kondisi objektif suatu tempat ketika al-Qur'an atau ayat diturunkan. Kegunaan metode ini adalah untuk menganalisis sifat *fiṣq*, yang secara bersamaan metode ini akan dipadukan dengan konsep *asbāb an-nuzūl*. Kedua metode ini diharapkan dapat saling melengkapi.<sup>28</sup>

Teknik analisis yang digunakan adalah *content analysis* yang terkandung di dalam data yang dihimpun melalui riset kepustakaan. Lebih sederhananya, Noeng Muhadjir mengatakan bahwa *content analysis* adalah suatu cara analisis ilmiah tentang pesan suatu komunikasi yang mencakup klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi dan menggunakan teknis tertentu sebagai pembuat prediksi".<sup>29</sup> Metode ini digunakan secara bersamaan dengan metode maudu'iy, di samping juga metode dasar yaitu metode deduktif dan induktif.<sup>30</sup>

<sup>26</sup> Abdul-Hay al-Farmawy, *al-Bidayah fit-Tafsir al-Maudlu'iy*, (Mesir: Matba'atul-Hadarat al-'Arabiyah, 1977), 62.

<sup>27</sup> Yang dimaksud dengan analisis sejarah adalah metode yang digunakan untuk memahami fakta dengan menggunakan analisis historis.

<sup>28</sup> Ahmad Mmunir, *Harta dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: STAIN Po PRESS, 2010), 18

<sup>29</sup> Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000).t

<sup>30</sup> Metode deduktif digunakan untuk menganalisa data yang bersifat umum, lalu prinsip-prinsip tersebut ditrapkan pada persoalan-persoalan yang bersifat khusus. Sementara metode induktif digunakan untuk menganalisa persoalan khusus yang akan dirangkai menjadi prinsip yang bersifat



Melalui metode ini, agar peneliti bisa menangkap dan memahami pokok-pokok *fiṣq* dalam persepektif al-Qur'an kajian tafsir tematik dan implikasi penafsiran terhadap pemahaman umat Islam.

#### H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam skripsi ini bisa sistematis dan terarah dengan baik, maka disusun sistematika pembahasan secara global dan kronologis. Hal ini dilakukan agar di dalam menyusun kerangka pembahasan lebih teratur namun saling bertautan antara bab yang pertama sampai bab yang terakhir. Adapun sistem pembahasan kali ini akan disajikan dalam lima bab dan setiap bab menjadi sub-sub bab dengan susunan sebagai berikut:

Pertama, bab pendahuluan, yang pada prinsipnya mencakup latar belakang masalah, yang merupakan argumentasi di sekitar pentingnya penelitian ini beserta perangkat-perangkatnya, kemudian diikuti dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada uraian ini merupakan tonggak untuk dijadikan jembatan dalam menyusun skripsi dan sifatnya hanya informatif.

Kedua, bab gambaran umum tentang *fiṣq*, sebagai rentetan dari bab pertama yang dimulai dari uraian tentang pengertian *fiṣq*, baik dari bahasa maupun istilah, makna *fiṣq* dalam tafsir al-Qur'an, manusia dan *fiṣq* dalam al-Qur'an, term-term yang semakna dengan *fiṣq*, *fiṣq* dalam literature hadits .

Dalam hal ini, dengan tujuan agar mudah mendapatkan pemahaman *fiṣq* secara umum.

Ketiga, bab ayat tentang *fiṣq* dalam al-Qur'an, sebagai penjelasan dari bab kedua yang akan menjelaskan seputar ayat-ayat tentang *fiṣq* dalam al-Qur'an, asbabun nuzul ayat-ayat tentang *fiṣq* dalam al-Qur'an. Kajian ini dimaksudkan untuk memberi pemahaman lebih mendalam dan mengetahui substansi *fiṣq*, dan akan disempurnakan pada bab keempat.

Keempat, bab implikasi *fiṣq* dalam kehidupan masyarakat, akhirat, dan tuntunan untuk menghindari pelaku *fiṣq*, dalam hal ini akan mengulas tentang *fiṣq* dalam masyarakat, kehidupan akhirat dan tuntunan dalam menghadapi *fāsiq*. Dalam bab ini merupakan kajian *fiṣq* agar manusia bisa dapat terhindar dari pelaku *fiṣq* yang tercela dengan mengetahui secara komprehensif.

Kelima, bab penutup yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang ada. Bab ini penting dikemukakan karena sebagai hasil penelitian studi ini akan terlihat jelas keaslian pada kajian penelitian. Selain kesimpulan juga dipaparkan beberapa sarana dengan harapan agar penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat Islam pada umumnya dan bagi peneliti pada khususnya.